

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Konsep Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.<sup>1</sup> Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler yang dikutip oleh Nazarudin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran*, menjelaskan bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.<sup>2</sup>

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Moh. Suardi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar pendidikan (Teori dan Aplikasi)* adalah kegiatan guru serta program dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Miarso yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara dalam buku mereka yang berjudul *Teori dan Pembelajaran* menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Anggota Pressindo, cet. Ke-2, 2016), 30.

<sup>2</sup> Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 162-163.

<sup>3</sup> Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: PT Indeks, cet. ke-2, 2016), 132.

<sup>4</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, cet. ke-4, 2015), 12-13.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanakannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

**b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Magner yang dikutip oleh Makmun Khairani dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Slavin menyebutkan bahwa, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki,

---

<sup>5</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, cet ke-2, 2014), 15.

atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

### c. Prinsip Pembelajaran

Menurut Gagne yang dikutip oleh Sofan Amri dalam bukunya yang berjudul Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah mengemukakan Sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/ penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.

- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.<sup>6</sup>

Dari prinsip-prinsip ini diharapkan guru mampu mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri peserta didik secara optimal sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

#### **d. Komponen Pembelajaran**

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil kesatuan dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat dan didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (interdependensi) dan saling menerobos (interpenetrasi).

---

<sup>6</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori Konsep dan Analisis* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 231-232.

Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Tematik Terpadu menjelaskan bahwa komponen-komponen dari pembelajaran adalah:<sup>7</sup>

- 1) Tujuan, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.
- 2) Sumber belajar, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.
- 3) Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.
- 4) Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar yang dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
- 5) Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

**e. Faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak variabel yang memengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan keterampilan

---

<sup>7</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 25-26.

guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variabel tersebut, antara lain:

- 1) Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran,
- 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran,
- 3) Kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran,
- 4) Kemampuan guru menutup pembelajaran, dan
- 5) Faktor penunjang lainnya.<sup>8</sup>

**f. Peran Guru dalam Aktivitas Pembelajaran**

Peran guru dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan mengembangkan potensi anak didik secara optimal.<sup>9</sup>

Menurut Adams & Dickey yang dikutip oleh Tim pengembang MKDP dalam buku mereka yang berjudul Kurikulum Dan Pembelajaran menyatakan bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:<sup>10</sup>

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai ilmuwan
- 4) Guru sebagai pribadi

Bahkan dalam arti luas, di mana sekolah berubah fungsi menjadi penghubung antara ilmu/teknologi dengan masyarakat, dan sekolah

---

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-9, 2014), 17-18.

<sup>9</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 30.

<sup>10</sup> Tim pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. ke-3, 2013), 129.

lebih aktif ikut dalam pembangunan, maka peran guru menjadi lebih luas. Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar sebagai proses mental dan emosional siswa dalam mencapai kemajuan, maka guru hendaknya berperan dalam memfasilitasi agar terjadi proses mental emosional siswa tersebut sehingga dapat dicapai kemajuan tersebut. Djamarah merumuskan peran guru sebagai berikut:

1) Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2) Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

3) Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah diprogramkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.

5) Motivator

Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

6) Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>11</sup>

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan memudahkan siswa dalam kegiatan proses

---

<sup>11</sup> Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran*, 30-31.

pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai, sering guru bertanya kepada dirinya sendiri, "bagaimana caranya agar saya mudah menyajikan bahan pelajaran?" Pertanyaan itu memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik, dan pertanyaan tersebut merupakan langkah awal untuk melakukan elaborasi terhadap metode dalam menyampaikan materi.<sup>12</sup>

8) Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.<sup>13</sup>

9) Demonstrator

Maksud dari peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya, apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator, erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

10) Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu

---

50. <sup>12</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: DIVA Press, cet. ke-5, 2011),

<sup>13</sup> Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran*, 31.

diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan.

Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan social di dalam kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa.

#### 11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>14</sup>

#### 12) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.<sup>15</sup>

#### 13) Evaluator

Dalam proses belajar-mengajara, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut dapat dijawab memlaui kegiatan evaluasi atau penilaian.

---

<sup>14</sup> Asef, *Menjadi Guru Favorit*, 55-60.

<sup>15</sup> Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran*, 31.

Dengan penilaian tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian, diantaranya untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.<sup>16</sup>

**g. Metode Pembelajaran**

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan, dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Dengan dimaksukannya kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan formal, maka seorang guru/pengajarnya harus benar-benar profesional memiliki kemampuan *intelegency* yang tinggi dan mampu memilih serta mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang tepat. Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan cara penyampaianya pun menggunakan metode konvensional pula. Sementara lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang berdiri dalam zaman modern, dan dituntut untuk mendidik siswa agar mampu menjawab tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta harus diimbangi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi yang akan senantiasa dihadapkan dengan kemodernan.

Dari pembahasan metode di atas jika disandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran

---

<sup>16</sup> Asef, *Menjadi Guru Favorit*, 61.

adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Metode pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Metode inilah yang sudah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabatnya. Metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Saw sangat memerhatikan aspek-aspek manusia, mencakup perkembangan akal, jiwa, intuisi, bagi setiap individu, memerhatikan tingkat kemampuan mereka, aspek motivasi sangat berpengaruh, dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar.

Terkait dengan metode pendidikan Islam, apa yang dikemukakan Abdurrohman An-Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam menjelaskan tentang metode-metode pendidikan agama Islam sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Metode *Hiwār* (percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Metode ini dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui jawaban dari masalah yang dikehendaki. Demikian pula, teknik ini lebih hidup apabila dapat membangkitkan motivasi bagi pendidik dan peserta didik untuk menemukan hakikat apa yang dicari.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 260.

<sup>18</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. Ke-2, 2008), 186-187.

## 2) Metode *Qis̄ōs* (kisah)

Metode yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrāh* (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman.

Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim.<sup>19</sup>

## 3) Metode *Amsāl* (perumpamaan)

Muhammad Rasyid Ridla dalam *al-Manar* bahwa *amsāl* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberi pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik, serta dapat memberi kesan dan bekas yang mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, dan menumbuhkan daya motivasi untuk meringankan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.<sup>20</sup>

## 4) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan atau perbuatan, baik

---

<sup>19</sup> Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 192-193.

<sup>20</sup> Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 193-194.

material maupun spiritual baik diketahui maupun tidak diketahui.<sup>21</sup>

5) *Metode Mau'izah* (nasihat)

Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani dalam buku '*Usul al-tarbiyah al-Islamiah*', menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat atau *al-mau'idzah al-hasanah* dan metode bimbingan (*al-irsyād*). Nasihat atau *mau'idzah* memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.<sup>22</sup>

6) *Metode Targhib dan Tarhib*

*Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah Swt. *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah bahwa *Targhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dan hukuman duniawi, sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.<sup>23</sup>

7) *Metode Ceramah*

Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Robingatul Mutmainnah, *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 25.

<sup>22</sup> Heri, *Pendidikan Islam*, 270-271.

<sup>23</sup> Heri, *Pendidikan Islam*, 272-273.

<sup>24</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34.

#### 8) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadai argumentasi secara rasional dan objektif.<sup>25</sup>

#### 9) Metode *Sorogan* dan *Bandongan*

Sebuah metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pesantren. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru, seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan model *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan terjadwal.<sup>26</sup>

Dengan penggunaan metode yang bervariasi diharapkan guru dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik serta mencegah adanya rasa bosan dari mereka.

### **h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut Asep Jamaludin dalam bukunya yang berjudul Teori Belajar Dan Pembelajaran terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa. Faktor internal meliputi:

##### a) Faktor fisiologis.

Faktor fisiologis adalah sesuatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Misalnya tentang fungsi organ-organ, dan susunan-susunan tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

---

<sup>25</sup> M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 36.

<sup>26</sup> Ismail SM, dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 101.

b) Faktor psikologis.

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang erhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek bakat, minat, integensi, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang yang timbul dari luar diri siswa. Faktor enkternal meliputi:

- a) Faktor keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah antara lain, metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.<sup>27</sup>

Menurut Muhibbinsyah yang dikutip oleh Sofan Amri dalam bukunya yang berjudul Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:

1) Faktor Internal

Meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

Meliputi kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3) Faktor Pendekatan belajar

Merupakan jenis upaya yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Asep Jamaludin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, cet. Ke-3, 2014), 176-178.

<sup>28</sup> Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran*, 25-26.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas harus dipahami oleh seorang guru, karena tugas guru adalah membelajarkan peserta didik. Ini berarti apabila guru bertindak mengajar, maka diharapkan peserta didik untuk mampu belajar. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang terdapat peserta didik yang giat belajar, ada yang pura-pura belajar, dan ada yang malas belajar. Sehingga dengan adanya pemahaman tentang beberapa faktor yang memengaruhi dalam proses pembelajaran, guru dapat lebih mudah dalam mendorong peserta didiknya supaya belajar dengan baik.

## 2. Kitab *Sullamuttaufiq*

### a. Latar Belakang Penulisan Kitab *Sullamuttaufiq*

Umat Islam adalah umat yang akan selamat di hari kiamat. Umat Islam adalah orang-orang yang memikul tanggung jawab penuh atas kedamaian, ketentraman, serta memikul beban berat untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan. Tanggung jawab yang besar ini mendorong agar pendidikan agama Islam memberikan kontribusi yang sangat besar. Melalui pendidikan penanaman ilmu tauhid, fikih dan akhlak menjadi begitu penting. Membentuk kepribadian yang berkarakter baik terlihat dari tampilan fisik maupun dari batin seseorang. Ilmu tauhid, fikih serta akhlak merupakan cakupan dari penjelasan agama, dikarenakan ilmu tauhid sendiri membahas tentang keimanan, ilmu fikih membahas tentang keislaman, serta ilmu akhlak membahas tentang keihsanan. Sebagaimana firman Allah Swt:


 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”<sup>29</sup> (Q.S. Ali Imron: 19)

<sup>29</sup> Alqur'an, Ali Imron ayat 19, *Al-Quddus (Al-Qur'an dan Terjemahnya)* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 51.

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا .... ﴿٣﴾

Artinya: “pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”<sup>30</sup> (Q.S. Al-Ma’idah: 3)

Lebih jelasnya dalam suatu hadits yang menceritakan tentang kedatangan malaikat Jibril saat para sahabat sedang berkumpul bersama Nabi Muhammad SAW. Pembahasannya mencakup seluruh penjelasan dalam hal agama.<sup>31</sup> Adapun haditsnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ

<sup>30</sup> Alqur’an, Al-Ma’idah ayat 19, *Al-Quddus (Al-Qur’an dan Terjemahnya)* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 106.

<sup>31</sup> Abdullah Haidir, *Hadits Arba’in* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2010), 26.

تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يِرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ :  
 مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا,  
 قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ  
 يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلِقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ,  
 أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ  
 أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>32</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepadaku bapakku Umar bin Khatthab, dia berkata: Ketika suatu hari kami duduk-duduk disisi *Rasulullāh Ṣallallāhu’alaihi wasallam* tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (*Rasulullāh Ṣallallāhu’alaihi wasallam*) seraya berkata: “ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, maka bersabdalah *Rasulullāh Ṣallallāhu’alaihi wasallam*: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada *Ilāh* (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa *Ramaḍān* dan pergi haji jika mampu”, kemudian dia berkata: “engkau benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “beritahukan aku tentang Iman”. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata: “engkau benar”. Kemudian dia berkata lagi: “beritahukan aku tentang Ihsan”. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata: “beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Dia berkata: “beritahukan aku tentang tanda-tandanya”, beliau bersabda: “jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang

<sup>32</sup> Hadits, *Sahih Muslim Jilid I* (Semarang: Toha Putra, t.th), 22.

bertelanjang kaki dan dada, orang-orang miskin dan penggembala domba (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya”, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (*Rasulullāh Ṣallallāhu’alaihi wasallam*) bertanya: “tahukah engkau siapa yang bertanya?”. Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (Riwayat Muslim).<sup>33</sup>

Poin paling penting yang harus diingat dalam hadits ini adalah penjelasan tentang islam, iman, dan ihsan, yang sangat berhubungan dengan ilmu fikih, ilmu tauhid, dan ilmu akhlak. Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keimanan, ilmu fikih membahas tentang keislaman dalam arti ibadah dan amaliah praktis, dan adapun ilmu akhlak menjelaskan konsep-konsep yang berhubungan dengan ihsan.<sup>34</sup>

Syaikh Al-Habib Abdullah bin Husain Ba’alawi kemudian menulis sebuah kitab kecil yang berisi tentang hal-hal pokok dari agama Islam tersebut. Beliau dalam mukadimah telah menuliskan,

فهذا جزء لطيف يسر الله تعالى فيما يجب تعلمه وتعليمه والعمل به للخاص والعام والواجب ما وعد الله فاعله بالثواب وتوعد تاركه بالعقاب.<sup>35</sup>

(Selanjutnya, ini adalah sebuah karya kecil yang telah diberi kemudahan oleh Allah SWT. untuk menghimpunnya mengenai hal-hal yang wajib dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan, baik untuk kalangan awam maupun kalangan khusus. Wajib adalah sesuatu yang Allah menjadikan pelakunya dengan pahala dan mengancam orang yang tidak mengajarkannya dengan siksaan).<sup>36</sup>

Besar harapan beliau kitab ini dapat menjadi pegangan setiap muslim untuk dipelajari, diajarkan bahkan dipraktekkan dalam

<sup>33</sup> Nanang Gojali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 190-192.

<sup>34</sup> Nanang, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, 202.

<sup>35</sup> Al-Habib Abdullah bin Husein bin Thahir Ba’alawi, *Matan Sullamuttaufiq* (Semarang: Pustaka Alawiyah, 2012), 2.

<sup>36</sup> Al-Habib Abdullah bin Husein bin Thahir Ba’alawi, *Terjemah Sullamut Taufiq*, Terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 2.

kehidupan sehari-hari. Setelah mampu untuk memahami dan melakukan hal-hal yang wajib, dengan senang hati akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah, akhirnya mampu benar-benar menggapai cinta Allah dan mendapatkan pertolongan-Nya. Sesuai dengan maksud Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menyusun kitab yang berisi hal-hal pokok dari Islam, maka beliau menyusun kitab *Sullamuttauḥīq* dengan tiga cabang ilmu Islam yang wajib diketahui oleh setiap orang Islam. Tiga cabang ilmu tersebut terdiri dari ilmu tauhid, fikih, akhlak/tasawuf.

Ilmu tauhid sebagai fondasi bagi setiap orang Islam. Ilmu fikih yang merupakan ilmu yang harus dipelajari setiap orang Islam agar dapat melaksanakan nilai-nilai ilmu tauhid dalam bentuk perbuatan, yaitu ibadah. Sedangkan ilmu akhlak sebagai buah dari ibadah.

**b. Sistematika Penulisan Kitab *Sullamuttauḥīq***

Sistematika penulisan kitab *Sullamuttauḥīq* terdiri dari tiga puluh tujuh bab yang didahului dengan sebuah mukadimah. Tiga puluh tujuh bab tersebut terbagi menjadi tiga tema besar yaitu tauhid, fikih, dan akhlak/tasawuf. Adapun tiga puluh tujuh bab tersebut sebagai berikut:

1) Tauhid

a) Perkara yang wajib bagi setiap muslim *mukallāf*

Perkara yang wajib untuk diketahui dan diyakini adalah dua kalimat *syahadat* yang wajib diucapkan disaat itu juga apabila ia belum masuk Islam dan didalam sholat apabila ia muslim. Dua kalimat *syahadat* itu adalah:

"أشهد ان لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله"

Makna dari *syahadat* tersebut adalah seseorang meyakini, membenarkan bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah serta mempercayai dan membenarkan bahwasanya junjungan nabi Muhammad Saw adalah hamba dan utusan Allah kepada seluruh makhluk.

b) Kewajiban Menjaga Agama

Setiap muslim wajib menjaga keislamannya agar jangan sampai *murtad* (keluar agama). Pada zaman sekarang banyak orang yg sembrono dalama berkata. Sehingga terkadang tidak disadari apa yang diucapkan mengeluarkan dirinya dari agama Islam. Seperti: seseorang berkata kepada orang Islam lainnya, “hai orang kafir, Yahudi, Nasrani, atau orang yang tidak beragama, atau hai orang PKI”.

c) Kewajiban orang *murtad*

Wajib bagi yang *murtad* yakni kufur setelah muslim untuk kembali segera pada Islam. Wajib baginya menyesali atas timbulnya hal itu dan berniat untuk tidak mengulangi hal serupa dan meng-*qadā'* kewajiban syariat pada masa itu seperti shalat lima waktu. Dampak dari kemurtadannya adalah hilang semua kebajikannya, batal puasanya, tidak sah akad nikahnya, tidak mewarisi, tidak menerima warisan, serta tidak boleh disholati ketika meninggalnya.

2) Fikih

a) Kewajiban menunaikan kefardhuan dan menjauhi keharaman

Wajib bagi muslim *mukallāf* (baligh dan berakal) untuk melaksanakan seluruh perintah Allah sesuai rukun dan syaratnya dan menjauhi perkara yang membatalkan. Seperti sholat lima waktu, zakat fitrah, dan puasa Ramadhan.

b) Waktu-waktu shalat

Termasuk kewajiban yang harus dilaksanakan adalah menjalankan lima shalat sehari semalam. Seperti sholat *Zuhur* waktunya apabila matahari condong yakni condong dari tengah langit ke arah barat sampai bayangan benda sama dengan bendanya selain bayangan *istiwa'* (tengah).

c) Kewajiban tentang sholat

Wajib bagi setiap muslim menyuruh keluarganya yakni istri, anak yang sudah berumur 10 tahun boleh dipukul apabila meninggalkan sholat dan mahramnya untuk shalat dan memaksa mereka melakukannya apabila mereka melanggar.

d) Syarat sholat

Salah satu syarat sholat adalah wudhu. Fardhu wudhu ada enam. Pertama, niat, membasuh seluruh wajah, membasuh kedua tangan, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki, tertib.

e) Perkara yang membatalkan wudhu

Diantaranya adalah perkara yang keluar dari dua jalan (depan belakang) kecuali mani, menyentuh kemaluan manusia atau bundaran anus tanpa penghalang, menyentuh kulit lawan jenis bukan mahram, hilang akal kecuali tidurnya orang yang duduk yang menetap pada tempat duduknya.

f) Perkara yang mewajibkan bersuci

Segala benda basah yang keluar dari dua jalan kecuali mani maka wajib *istinjā'* (bersuci) dengan cara membasuh dengan air sampai suci tempatnya atau dengan mengusap tiga kali atau lebih sampai bersih tempatnya dengan benda kasar, padat dan suci.

g) Perkara yang mewajibkan mandi

Termasuk syarat shalat adalah suci dari hadas besar yaitu mandi besar dan tayammum apabila tidak mampu melakukannya. Sebab yang mewajibkan mandi ada lima yaitu: keluar mani, *jimā'* (hubungan intim), haid, nifas, melahirkan.

h) Syarat-syarat bersuci

Syarat bersuci adalah Islam, *tamyīz* (berakal sehat), tidak ada perkara yang mencegah sampainya air pada yang dibasuh seperti terhalang oleh tato atau cat, mengalir airnya, air harus

suci dan menyucikan, air tidak boleh berubah karena bercampur najis walaupun berubah sedikit. kemudian apabila seseorang yang tidak menemukan air atau ada air tapi membahayakan tubuhnya maka boleh *tayamum* (bersuci menggunakan debu). Tatacara *tayamum* adalah debu atau pasir bersih dan suci diusapkan kepada wajah dan kedua tangan dengan dua kali pukulan paling sedikit dengan niat bolehnya fardhu shalat. Niat dilakukan bersamaan dengan pindah dan mengusap awal wajah.

i) Perkara yang diharamkan bagi orang yang berhadats

Seseorang yang batal wudhunya maka haram baginya hal-hal berikut: shalat, *ṭawāf*, membawa *mushaf* Al-qur'an, menyentuh *mushaf* walaupun dengan penghalang kecuali anak kecil dengan tujuan belajar maka boleh ia membawa dan menyentuh *mushaf* walaupun hadats. Haram bagi orang junub empat perkara di atas ditambah membaca Al-qur'an dengan bersuara, diam di masjid kecuali hanya lewat. Bagi wanita haid haram enam perkara di atas ditambah puasa sebelum putus haidnya, membolehkan suami mencumbunya antara pusat dan lutut dengan *jimā'* (hubungan intim) walaupun dengan penghalang, menyentuh tanpa penghalang walaupun tanpa *syahwat* sebelum mandi besar yang syar'i.

j) Najis dan cara menghilangkannya

Sebagian syarat shalat adalah suci dari najis di badan, baju dan tempat dan barang yang dibawa seperti saputangan sorban dll. Apabila terdapat najis dipakaiannya atau barang yang dibawanya maka batal shalatnya kecuali kalau langsung dilempar seperti mendadak terdapat kotoran cicak atau najisnya dimaafkan seperti darah jerawat.

Wajib menghilangkan najis yang tidak dimaafkan yakni najis *'ainiyah* dengan menghilangkan benda, rasa, dan bau dengan menyiramkan air yang menyucikan. Sedangkan dalam

najis *hukmiyah* yakni najis yang tidak terlihat benda, warna, rasa dan bau. Maka caranya dengan mengalirkan air yang menyucikan satu kali. Kemudian untuk najis berat seperti jilatan anjing maka caranya dengan dibasuh air tujuh kali salah satunya dicampur dengan tanah (debu) yang suci.

k) Syarat-syarat shalat

Termasuk syarat shalat yang lain adalah menghadap kiblat, masuknya waktu, Islam, *tamyīz*, tahu atas wajibnya shalat (apabila shalat fardhu) maka apabila seseorang melakukan sholat fardhu tetapi dengan niat sholat sunnah maka tidak sah sholatnya, selanjutnya menutupi aurat bagi laki-laki adalah antara pusar dan lutut dan perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

l) Hal-hal yang membatalkan shalat

Shalat menjadi batal apabila berbicara walaupun dengan dua huruf (kata) yang tidak bisa dimengerti atau dengan satu huruf (kata) yang dimengerti seperti kata “hai, kamu, dll”, kecuali apabila lupa. Selanjutnya adalah mengerakkan badan sebanyak tiga kali berturut-turut atau bersamaan walaupun lupa, makan dan minum kecuali apabila lupa dan sedikit, karena niat memutuskan shalat, ragu-ragu dalam memutuskan shalat, perubahan niat seperti merubah fardhu menjadi sunnah atau sebaliknya kecuali karena ada halangan *syar’i*. contohnya adalah seseorang ketika sholat ragu apakah batal ataupun tidak sholatnya tadi maka kalau tidak ditetapkan atau lama masa ragunya maka menjadi batallah sholat tersebut.

m) Syarat-syarat shalat diterima

Pertama yaitu semata-mata taat pada Allah. Makanan, baju dan tempat shalat harus halal, hatinya *khusyū’* pada Allah walaupun sebentar, tidak ‘*ujub* (sombong) pada shalatnya. Contoh ketidak *khusyū’*-an seseorang adalah seseorang tersebut

melaksanakan sholat akan tetapi pikirannya masih disekolahan, dikantor, dipasar, dan ditempat-tempat lain.

n) Rukun-rukun shalat

Rukun shalat ada 17: Pertama, niat. Contoh niat yang sah adalah niat dalam hatinya "Aku shalat fardhu Zhuhur". Kedua, takbir dengan mengeraskan suara sekiranya dapat didengar sendiri. Ketiga, Berdiri bagi yang mampu. Keempat, membaca Al-Fatihah dengan tartil. Kelima, *rukū'*. Keenam, *tuma'ninah* dalam *rukū'*. Ketujuh, *i'tidāl* yaitu bangun setelah *rukū'*. Kedelapan, *tuma'ninah* dalam *i'tidāl*. Kesembilan, sujud dua kali. Kesepuluh, *tuma'ninah* dalam sujud. Kesebelas, duduk di antara dua sujud. Keduabelas, *tuma'ninah* dalam duduk tersebut. Ketigabelas, duduk untuk *tasyāhud* atau *tāhiyyat* akhir dan yang setelahnya. Keempatbelas, *tāhiyyat* akhir. Ucapan *tāhiyyat* akhir adalah:

"التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ،  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ "

Kelimabelas, membaca *salawāt* kepada Nabi. Keenambelas, salam. Ketujuhbelas, tertib atau urut.

o) Shalat *jama'ah* dan *jum'ah*

Shalat berjamaah hukumnya *farḍu kifāyah* bagi laki-laki yang merdeka, mukim, *bālig*, berakal sehat, tidak 'uzur. Shalat berjama'ah pada waktu shalat Jum'at hukumnya *farḍu 'ain* bagi orang yang memenuhi kriteria di atas, berjumlah 40 orang mukalaf serta penduduk tetap. Maka tidak wajib sholat Jum'at bagi pemukim kemah (yang berpindah-pindah). akan tetapi wajib sholat Jumat bagi yang berniat mukim selama empat hari penuh yakni selain dua hari masuk dan keluar. Syarat sholat

Jumat adalah: waktu *zuhur*, dua *khutbah* sebelum shalat yang didengar oleh 40 orang, sholat dilakukan secara berjama'ah.

p) Syarat-syarat makmum

Wajib bagi makmum yang shalat Jumat atau lainnya untuk tidak mendahului imam dalam tempat berdiri dan *takbīrotul ihrōm* kecuali bacaan amin. Haram makmum mendahului imam dengan satu rukun *fi'liy* (perbuatan) dan batal dengan mendahului dua rukun begitu juga batal mengakhiri dua rukun tanpa rukun dan lebih dari tiga rukun yang panjang karena *uzur*. Makmum harus tahu pergerakan imam dengan melihatnya atau mendengar suaranya atau melihat sebagian barisan yang dilihatnya, dll. Makmum dan imam harus berkumpul dalam satu masjid. Tidak ada penghalang antara makmum dan imam. Harus sama jenis shalat keduanya, maka tidak sah makmum shalat subuh pada imam yang shalat jenazah. Tidak boleh berbeda dalam hal kesunahan seperti makmum *tāhiyat* awal sedangkan imam tidak melakukannya.

q) Kewajiban terhadap mayit

Hukum mengurus jenazah seorang muslim adalah fardhu kifayah dengan cara memandikan, mengkafani, menyolati dan menguburnya. Kemudian untuk kafir *zimmiy* hanya dikafani dan dikuburkan saja dan untuk bayi yang mati karena keguguran dan sudah tampak bentuknya maka dimandikan, dikafani, dikubur. adapun hukum shalat jenazah bagi orang kafir adalah kufur dan untuk bayi keguguran adalah haram. Paling sederhana membuat lubang kubur adalah lubang yang dapat mencegah bau dan menjaga mayit dari binatang buas. Sunnah diperdalam kuburnya seukuran orang berdiri tegak dengan malambaikan tangan dan serta diperlebar. Mayit wajib dihadapkan ke arah kiblat.

r) Perkara tentang zakat

Barang yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah binatang unta, sapi, kambing, kurma, anggur, tanaman yang dapat memberi kekuatan (makanan pokok) pada saat *ikhtiyār* (bukan saat terpaksa), emas, perak, barang tambang (dari emas dan perak), simpanan purbakala dari emas dan perak, harta dagangan dan zakat badan (*fiṭrah*).

(1) Zakatnya unta, sapi, dan kambing

Nisabnya unta adalah lima ekor, nisabnya sapi adalah tiga puluh ekor, nisabnya kambing adalah empat puluh ekor. Tiap lima ekor unta zakatnya satu ekor kambing. Didalam setiap empat puluh ekor kambing zakatnya berupa satu kambing kibas yang berusia satu tahun atau kambing kacang yang berusia dua tahun. Kemudian setiap tiga puluh ekor sapi zakatnya satu ekor anak sapi jantan berumur satu tahun.

(2) Zakatnya kurma, anggur, dan tanaman pokok

Nisabnya kurma, anggur, dan tanaman makanan pokok adalah lima *wasāq* (satu *wasāq*=60 sak, 1 sak=3,5 liter), yaitu 300 sak dengan ukuran sak milik Rosulullah Saw. Hasil tanaman satu tahun harus dikumpulkan menjadi satu (jika tiga kali panen dalam satu tahun). Di dalam tanaman (kurma, anggur, tanaman makanan pokok) wajib mengeluarkan zakat sepersepuluhnya jika tanaman tersebut disiram dengan tanpa biaya. Dan wajib mengeluarkan zakat separuhnya sepersepuluh (seperdua puluh) jika tanaman tersebut disiram dengan adanya biaya.

(3) Zakat perdagangan dan zakat fitrah

Nisab harta dagangan adalah sesuai dengan sesuatu yang digunakan untuk membeli dagangan yakni dari emas dan perak (artinya nisabnya sesuai dengan nisabnya emas dan perak). Dan nisab tidak diperhitungkan kecuali di akhir

tahun. Zakatnya separuh dari sepersepuluh (transaksinya). Zakat badan (*fiṭrah*) wajib disebabkan menjumpai sebagian dari bulan ramadhan dan sebagian dari bulan sawal, atas setiap orang islam dan orang-orang yang menjadi kewajibanya memberi nafkah jika mereka islam. Dan setiap satu orang zakatnya adalah satu *sha'* dari makanan yang biasa dijadikan kekuatan dinegaranya (makanan pokok)

s) Puasa *Ramaḍān*

Wajib puasa bulan Ramadan bagi setiap muslim *mukallāf*. Tidak sah dan tidak boleh puasa bagi wanita haid dan perempuan nifas. Wajib bagi keduanya mengqadha puasa yang ditinggalkan. Boleh tidak puasa bagi *musāfir* dalam jarak *qaṣar* walaupun dia mampu berpuasa. Wajib baginya meng-*qadā'*. Begitu pula bagi orang sakit, hamil dan menyusui akan tetapi ketiga orang ini boleh tidak puasa apabila tidak mampu untuk puasa atau yang kedua terakhir takut pada dirinya atau pada anaknya. Boleh bagi mereka tidak puasa tapi wajib mengqadha. Wajib bagi dua orang terakhir membayar *fiḍyah* apabila tidak puasa karena mengkuatirkan anaknya saja.

t) Haji dan umrah

Haji dan umrah seumur hidup sekali diwajibkan bagi orang muslim merdeka lagi *mukallāf* dengan sesuatu yang menyampaikan dan mengembalikannya menuju daerah asalnya setelah adanya kelebihan dari hutang, tempat dan pakaiannya yang layak juga menghidupi seseorang yang masih dalam tanggungannya semasa ia pergi dan kembalinya.

u) *Mu'āmalah* (hubungan antar manusia)

Bagi orang muslim *mukallāf* berkewajiban mendalami sesuatu sampai mengetahui perkara yang telah dihalalkan Allah swt. dan yang diharamkan oleh-Nya, karena sesungguhnya Allah swt. membebaskan perkara-perkara yang kita wajib

menjaganya. Dan sesungguhnya Allah swt. telah meng halalkan jual beli dan mengharamkan *ribā*.

v) *Ribā* dan jual beli yang diharamkan

*Ribā* adalah menjual salah satu dari emas dan perak (barang) dengan sesuatu yang lain dengan tempo, tidak saling menyerahkan atau menjual dengan jenis yang sama, begitu juga menjual adanya kelebihan, dan menjual sebagian makanan dengan makanan lain. Haram mengerjakan *ribā*, memakan, mengambil kemanfaatan, menulis, menyaksikan dan merekayasanya.

w) Kewajiban menafkahi

Bagi orang yang mampu, wajib memberik nafkah kepada orang tuanya yang tidak mampu, meskipun mereka bisa bekerja. Kemudian juga wajib memberik nafkah kepada anaknya yang tidak mampu dan tidak bisa bekerja, karena masih kecil atau karena lumpuh.

3) Akhlak/Tasawuf

a) Kewajiban setiap mukmin

Termasuk kewajiban-kewajiban hati adalah iman kepada Allah swt, iman kepada apa yang datang dari Allah swt, iman kepada utusan Allah swt, iman kepada apa yang datang dari utusan Allah swt, *taṣḍīq* (menerima dan tunduknya hati terhadap apa yang sudah diketahui dari agama secara pasti), yakin, ikhlas, menyesali kemaksiyatan, *tawakkal*, merasa diawasi oleh Allah swt, ridho kepada Allah swt, berbaik sangka kepada Allah swt dan kepada makhluk Allah swt, mengagungkan *syi'ar* Allah swt, bersyukur atas nikmat Allah swt, bersabar, percaya dalam masalah rizki, mencurigai nafsu terhadap apa yang diperintahkan olehnya, tidak ridho kepada nafsu dengan mengingat ingat kesalahannya, membenci syetan, membenci dunia, membenci ahlul maksiyat, cinta kepada Allah swt,

mencintai kalam-Nya, mencintai utusan-Nya, mencintai nabi-nabi Allah swt lainnya, mencintai para sahabat nabi, mencintai keluarganya nabi, mencintai kaum *muhājirīn* dan *anṣōr*, mencintai orang sholeh.

b) Maksiat hati

Diantara maksiat hati ialah : *Riyā'* dengan amal kebaikan seperti berbuat baik dikarenakan ingin dipuji oleh manusia, '*ujub* dengan ketaatan kepada Allah swt seperti merasa bangga dengan ibadah yang dilakukannya dan mengira bahwa kesholehannya itu dari dirinya sendiri, sombong terhadap hamba-hamba Allah swt, dengki, iri yaitu merasa benci terhadap kenikmatan yang dirasakan oleh muslim lain, berburuk sangka kepada Allah swt, benci kepada sahabat Nabi, keluarga Nabi, dan orang shaleh. contohnya adalah seseorang mengaku-ngaku cinta terhadap Nabi akan tetapi benci terhadap keluarga Nabi, memusuhi keluarga Nabi.

c) Maksiat perut

Termasuk maksiat perut adalah makan uang riba, pungutan liar, barang *goṣob*, barang curian, barang yang diperoleh dengan cara haram, minum arak, makan barang najis seperti bakso tikus dan daging babi, makan harta anak yatim, dan memakan barang/harta suapan.

d) Maksiat mata

Di antara maksiat mata ialah : laki-laki melihat wanita yang bukan mahram atau bukan istrinya tanpa penghalang, wanita melihat laki-laki lain tanpa penghalang, melihat aurat (baik sesama jenis laki-laki atau wanita) dan haram bagi laki-laki melihat sesuatu dari badan wanita bukan mahram selain istrinya. Maka haram hukumnya pacaran dikarenakan adanya hubungan lawan jenis yang tidak mahram. Tidak boleh memandang sesama muslim dengan gaya menghina, tidak

diperbolehkan pula memandang ke dalam rumah orang lain tanpa mendapat izin dari pemiliknya.

e) Maksiat lisan

Di antara maksiat lisan adalah membicarakan orang lain (*ngrasani-jawa*), mengadu domba, berdusta, mengingkari janji. Maka termasuk maksiat lisan adalah peserta didik tidak jujur dalam memberi alasan ketika telat masuk sekolah.

f) Maksiat telinga

Di antara maksiat telinga adalah mendengarkan pembicaraan orang-orang yang sengaja dirahasiakan, mendengarkan ucapan-ucapan yang diharamkan seperti kata-kata jorok, penghinaan kepada guru, orang shaleh. Kecuali tanpa disengaja suara itu terdengar ditelinganya secara paksa, tapi wajib benci dan ingkar.

g) Maksiat tangan

Di antara maksiat tangan adalah mengurangi timbangan, mencuri, merampas, membegal, memukul, menggasab, memungut pajak secara liar, membunuh. Maka termasuk maksiat tangan adalah dua orang sesama muslim disebuah sekolahan saling memukul dikarenakan hal sepele.

h) Maksiat kemaluan

Maksiat kemaluan adalah perbuatan haram yang dilakukan oleh kemaluan yang meliputi zina dan *liwāt* (anal seks), bersetubuh dengan binatang, onani dengan selain tangan istri, tidak *khitan* (sunat) setelah *bālig*. Maka termasuk maksiat kemaluan adalah membuka aurat didepan orang yang haram melihat aurat itu.

i) Maksiat kaki

Sedangkan maksiat kaki itu terjadi apabila berjalan ke tempat yang diharamkan seperti ke tempat pelacuran, *night club*,

tempat pijat plus-plus, karaoke, dll. Selanjutnya adalah memanjangkan kaki kepada mushaf yang ada ditempat bawah.

j) Maksiat badan

Termasuk maksiat badan adalah berani kepada kedua orang tua, menyakiti tetangga, orang laki-laki menyerupai orang perempuan (dengan pakaian atau gaya) dan sebaliknya, menyendiri bersama perempuan bukan mahram (pacaran), merendahkan Ulama', pemimpin yang adil, atau orang yang sudah masuk islam. Dari keterangan diatas seseorang harus hati-hati khususnya di waktu pilpres di Indonesia sekarang ini jangan sampai gara-gara agenda tersebut seorang muslim memusuhi muslim lainnya apalagi memusuhi Ulama' dan Habaib.

k) Cara bertaubat

Kewajiban bagi setiap orang muslim yang baligh untuk segera bertaubat dari segala dosa kecil dan besar dengan cara: menyesal, meninggalkan dosa, dan berniat untuk tidak mengulangnya. Tidak disyaratkan istighfar atau memohon ampun secara lisan. Apabila dosa itu berupa meninggalkan kewajiban maka harus di-*qaḍā'* (dilunasi) seperti *murtad* dan kembali menjadi muslim lagi maka sholatnya ketika masa murtad harus di-*qaḍā'* seluruhnya, atau dosa hak sesama manusia maka ia harus melunasi atau meminta kerelaannya.<sup>37</sup>

### 3. Pemahaman Peserta Didik

#### a. Pengertian Pemahaman Peserta Didik

Tujuan belajar menurut Bloom yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam adalah adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>38</sup> Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan

<sup>37</sup> Al-Habib Abdullah, *Terjemah Sullamut Taufiq*, 4-72.

<sup>38</sup> Heri, *Pendidikan Islam*, 128.

pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Sedangkan kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Kemudian kawasan psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak individu.<sup>39</sup>

Taksonomi tujuan-tujuan dari Bloom ini disebut dengan Taksonomi Bloom. Taksonomi perilaku di atas menjadi rujukan penting dalam proses pendidikan, terutama kaitannya dengan usaha dan hasil pendidikan.<sup>40</sup>

Adapun pemahaman siswa masuk pada kawasan kognitif. Kawasan tersebut bertujuan agar siswa lebih cerdas, banyak pengetahuan, berfikir kritis, sistematis, dan obyektif.<sup>41</sup>

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar, unsur *comprehension*/pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau *skill*. Kemudian dengan unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara

---

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno dan Satria koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-3, 2013, 61-64.

<sup>40</sup> Heri, *Pendidikan Islam*, 128.

<sup>41</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 37.

bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data bagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.

Perlu diingat bahwa *comprehension*/pemahaman, tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Kalau sudah demikian, belajar akan bersifat mendasar. Tetapi dalam kenyataannya banyak para subjek belajar di sekolah-sekolah yang melupakan unsur *comprehensip* ini.

Kemudian perlu juga ditegaskan bahwa *comprehension* bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelas, bahwa *comprehension* merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.<sup>42</sup>

#### **b. Tingkatan Pemahaman Peserta Didik**

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih.
- 2) Tingkah dua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan

---

<sup>42</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-22, 2014), 42-44.

pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan *possessive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “*My friend is studying,*” bukan “*My friend studying,*” merupakan contoh pemahaman penafsiran.

- 3) Pemahaman tingkat tinggi atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tsb., tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.<sup>43</sup>

#### 4. Praktek Agama

Praktek agama merupakan salah satu jenis mata pelajaran di SMA YASIIHA kec. Gubug kab. Grobogan. Adapun mata pelajaran praktek agama merupakan nama lain dari muatan lokal agama yang digunakan oleh pihak sekolah.<sup>44</sup> Sehingga dalam pembahasannya peneliti membahas tentang muatan lokal agama. Adapun pembahasan muatan lokal agama secara umum yaitu sebagai berikut:

##### a. Pengertian Muatan Lokal

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-17, 2012), 24-25.

<sup>44</sup> Syafi'i selaku Kepala SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip.

daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.<sup>45</sup>

Maksud dari lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar kehidupan kita, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan, yaitu:

- 1) Pantai
- 2) Dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai
- 3) Dataran tinggi, dan
- 4) Pegunungan atau gunung

Sementara lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang perorang dengan kelompok sosial atau sebaliknya, dan antara kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat, dan itu perlu dikembangkan di daerah masing-masing.<sup>46</sup>

Selanjutnya lingkungan budaya adalah lingkungan yang mencakup segenap unsure budaya yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu. Termasuk didalamnya antara lain adalah kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, aturan-aturan yang umumnya tidak tertulis, nilai-nilai serta penampilan perlambang-perlambang yang menyaakan perasaan, yang antara lain terdapat dalam upacara adat/tradisional, bahasa daerah dan kesenian daerah.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-4, 2014), 205.

<sup>46</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 284.

<sup>47</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 61.

Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum*, muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.<sup>48</sup>

Menurut Kunandar, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.<sup>49</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah di sebutkan di atas, penyelenggaraan kurikulum muatan lokal harus memandang dalam aspek kebutuhan, dengan menyesuaikan keadaan daerah. Sehingga dalam proses pembelajaran akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya kelak di masyarakat. Selain itu, muatan lokal juga ditunjang dari aspek lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Maka dapat disimpulkan bahwa muatan lokal merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan kondisi lembaga dan daerah masing-masing.

#### **b. Dasar Penyelenggaraan Muatan Lokal**

Muatan merupakan gagasan-gagasan tentang kurikulum yang memuat perbandingan terhadap suatu pendidikan, tujuan yang ingin

---

<sup>48</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke- 4, 2012), 405.

<sup>49</sup> Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-7, 2011), 228.

dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasan-landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan yang diharapkan pencetusnya, muatan lokal mempunyai beberapa landasan yaitu:

1) Landasan Idiil

Landasan idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seuruhnya.

2) Landasan Hukum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

- a) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>50</sup>
- b) Pasal 36 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

---

<sup>50</sup> Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 315.

- c) Pasal 37 ayat (1) yaitu: kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, muatan lokal.<sup>51</sup>

### 3) Landasan Teoritik

Landasan teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah sebagai berikut.

- a) Tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Piaget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik.
- b) Pada dasarnya, anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar, bahan kajian, dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berbeda dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

### 4) Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni, dan budaya serta kondisi alam dan sosial juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak

---

<sup>51</sup> Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, 327-328.

musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelstarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, budaya peserta didik sedini mungkin.<sup>52</sup>

#### **c. Prinsip Pengembangan Muatan Lokal**

Pengembangan muatan lokal memiliki sejumlah prinsip. Menurut Dedi Supriadi dalam bukunya yang berjudul *Membangun bangsa melalui pendidikan* prinsip-prinsip dalam pengembangan muatan lokal adalah pertama, materinya tidak boleh tumpang tindih dengan muatan nasional agar tidak terjadinya pemborosan sumberdaya pendidikan termasuk jam pelajaran yang terbatas. Kedua, sesuai dengan kebutuhan lokal (sekolah, peserta didik). Kesesuaian dengan kebutuhan ini idealnya didahului kajian oleh sekolah atau gugus sekolah, dan dapat juga kajian dilakukan di tingkat kancam atau Kandep, dengan semaksimal mungkin melibatkan tokoh masyarakat atau orang tua siswa. Ketiga, memberikan manfaat bagi peserta didik, baik untuk kehidupannya saat ini, maupun di masa yang akan datang. Keempat, tersedia potensi yang mendukung di sekitar sekolah atau dapat di akses oleh sekolah.<sup>53</sup>

#### **d. Tujuan Pelaksanaan Progran kurikulum Muatan Lokal**

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Lebih dikemukakan, bahwa secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.

---

<sup>52</sup> Abdullah, *Pengembangan Kirkulum*, 283-284.

<sup>53</sup> Dedi Supriadi, *Membangun bangsa melalui pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-2, 2005), 203.

- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.<sup>54</sup>

Muatan lokal diberikan dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Rapat Kerja Nasional tentang pendidikan telah menggariskan secara kurikuler bahwa program muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum.

Pelaksanaan muatan lokal tidak saja dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian kebudayaan daerah, tetapi juga untuk melakukan usaha pembaruan atau modernisasi (berkenaan dengan penyesuaian keterampilan atau kejuruan setempat dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). Selain itu, pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di daerah itu sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif.<sup>55</sup>

#### e. **Kedudukan Muatan Lokal dalam Kurikulum**

Dalam kaitannya dengan komponen kurikulum, muatan lokal juga berposisi sebagai komponen kurikulum. Sebagai komponen kurikulum muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik, diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh daerah dan narasumber yang berasal dari daerah merupakan media penyampaian bahan muatan lokal. Itulah sebabnya, kedudukan muatan lokal dalam kurikulum adalah berupa materi dan media penyampaiannya.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan

---

<sup>54</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-6, 2009), 274.

<sup>55</sup> Abdullah, *Pengembangan Kurikulum*, 285-286.

lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal bisa sebagai tambahan bahan kajian yang tela ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak.<sup>56</sup>

#### f. Ruang Lingkup Materi Muatan Lokal Agama

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab, dll.), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.<sup>57</sup> Sebagai contoh, di daerah Jepara rata-rata pada Sekolah Menengah Pertama di beri materi muatan lokal Seni Ukir. Hal tersebut dikarenakan Seni Ukir sudah menjadi ciri khas dan karya seni daerah Jepara.

Selain hal-hal di atas, muatan lokal juga dapat berupa pendidikan agama.<sup>58</sup> Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah Swt.<sup>59</sup> Sebagai contoh, kitab *fathulqorib*, *ta'limulmuta'alim*, *fathulmajid*, *fathulmu'in*, *sullamuttaufiq*, *Ihya' Uhumuddin* dan lain sebagainya. Dalam kajian itu, materi-materi yang dikembangkan kebanyakan dalam hal keimanan (tauhid), fikih, dan akhlak (adab).

Jika pendidikan muatan lokal sudah dimasukkan dalam kurikulum di sekolah, maka setiap satuan pendidikan muatan lokal harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi

---

<sup>56</sup> Abdullah, *Pengembangan Kurikulum*, 289.

<sup>57</sup> Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 210.

<sup>58</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), 112.

<sup>59</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 4.

dasar.<sup>60</sup> Berkaitan dengan pengembangan mulok di sekolah/madrasah setidaknya perlu memerhatikan:

- 1) Substansi yang akan dikembangkan, materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain, atau terlalu luas substansinya sehingga harus dikembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri,
- 2) Merupakan mata pelajaran wajib yang diselenggarakan melalui pembelajaran intrakurikuler atau masuk dalam struktur kurikulum,
- 3) Sekolah/madrasah mesti menyusun SK, KD, dan silabus untuk mata pelajaran mulok yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah,
- 4) Setiap sekolah/madrasah dapat melaksanakan mulok lebih dari satu jenis dalam setiap semester, mengacu pada karakteristik program studi yang diselenggarakan di sekolah/madrasah,
- 5) Pembelajarannya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau tenaga ahli dari luar sekolah/madrasah yang relevan dengan substansi mulok.<sup>61</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang berjudul, “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Kitab Kuning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya”. Skripsi ini membahas tentang keefektifitasan pembelajaran PAI dengan menggunakan media kitab kuning. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih dengan

---

<sup>60</sup> Departemen Agama Jawa Tengah, *Implementasi Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi di Madrasah*, 14.

<sup>61</sup> Abdullah, *Pengembangan Kurikulum*, 305-306.

menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya sudah baik dalam penerapannya. Hal ini terbukti dari hasil tabulasi angket yang mayoritas menjawab A. ini menunjukkan dalam kategori baik. Penilaian terhadap kemampuan guru dan keaktifan siswa juga baik, hal ini terbukti dari observasi peneliti dalam mengikuti pembelajaran selama tiga kali. Sedangkan untuk hasil penelitian tentang efektivitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqih terhadap tingkat pemahaman siswa, hasilnya juga jauh lebih efektif. Hal ini terbukti dengan adanya *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan hasil perbandingan hasil *post-test* lebih besar daripada hasil *pre-test* dan itu menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa jauh lebih efektif.<sup>62</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal *Kitab Fathul Qorib* dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal *kitab fathul qorib* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran fikih, dengan kesimpulan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal *kitab fathul qorib* masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran tersebut, meliputi kurangnya kreativitas guru dalam manajemen kelas, keterbatasan waktu belajar mengajar serta minimnya sarana dan prasarana penunjang.<sup>63</sup>
3. Skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Fiqih Melalui *Kitab Riayatal Himmāt* Karangan Kyai Haji Ahmad Rifai di MTs Miftahul Muhtadin Sundoluhur Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi ini membahas pelaksanaan

---

<sup>62</sup> Faizah Churin Ainina, “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Kitab Kuning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

<sup>63</sup> Mohammad Yazid Zainurrohman, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)” (Skripsi, STAIN Kudus, 2016).

pembelajaran muatan lokal fikih melalui kitab *Riayatal Himmāt* di MTs Miftahul Muhtadin Sundoluhur Kayen Pati. Dengan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal fiqih melalui *kitab Riayatal Himmāt* di MTs Miftahul Muhtadin Sundoluhur Kayen Pati sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman peserta didik dalam belajar, dengan adanya rujukan kitab Riayatal Himmāt ini, peserta didik diarahkan oleh guru untuk menghafalkan materi yang ada dalam kitab, dan setelah itu guru menjelaskan materi kepada siswa dengan procedural dan deklaratif, serta didukung dengan fasilitas-fasilitas dan media belajar yang lengkap sesuai kebutuhan, seperti perpustakaan, mushola, serta ruang kelas.<sup>64</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah ketiganya membahas tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yang terfokus pada pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning, adapun penelitian yang peneliti sajikan membahas tentang muatan lokal agama atau dalam lembaga peneliti disebut dengan praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* yang tidak hanya terfokus pada pembelajaran fikih saja, melainkan tauhid, serta akhlak. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran muatan lokal.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak yang baik, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

---

<sup>64</sup> Skripsi Edy Susanto, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Fiqih Melalui Kitab Riayatal Himmāt Karangannya Kyai Haji Ahmad Rifai Di Mts Miftahul Muhtadin Sundoluhur Kecamatan Kayen Kabupaten Pati” (Skripsi, STAIN Kudus, 2017).

Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat strategis. Sehingga, pembelajaran pendidikan agama Islam harus mendapatkan perhatian yang serius. Pembelajaran PAI merupakan proses kegiatan/program yang terencana dan memiliki tujuan yang jelas dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Pembelajaran PAI juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembentukan watak atau kepribadian peserta didik.

Menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa lewat adanya pendidikan agama Islam hanya akan terwujud manakala sistem pendidikan nasional menjadikan pelajaran agama Islam sebagai ruh dalam pengembangan kurikulum di setiap jenjang dan tingkatan.

Salah satu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia ini adalah pembelajaran agama Islam yang menggunakan kitab kuning. Kitab kuning merupakan julukan atau istilah kitab yang diajarkan di pesantren. Disebut kuning karena memang Kitab-kitab itu dicetak diatas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak di cetak diatas kertas berwarna putih. Pembelajaran kitab kuning memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama Islam bagi para santri, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal, tidak terkecuali di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah memasukkannya kedalam kurikulum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan, berupa muatan lokal agama.

Salah satu Lembaga Pendidikan formal yang mengajarkan Kitab kuning adalah SMA YASIIHA Gubug Grobogan. Di samping mengajarkan pengetahuan umum, SMA YASIIHA Gubug Grobogan juga mengajarkan pengetahuan agama Islam, dan untuk menambah pengetahuan agama peserta

didiknya, lembaga tersebut menambahkan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* sebagai mata pelajaran muatan lokal agama atau praktek agama dalam kurikulum pendidikannya.

Penggunaan kitab tersebut di SMA YASIIHA Gubug Grobogan bertujuan agar peserta didiknya memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam yang bersumber dari karya ulama' salaf dan juga meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Perlu peneliti uraikan dalam penelitian ini, peneliti akan membuat kerangka berfikir yang mengarah terhadap pelaksanaan pembelajaran praktek agama dengan menggunakan rujukan kitab *sullamuttaufiq* yang digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Kerangka berfikir tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, metode, sumber belajar serta media yang digunakan oleh guru. Sehingga lewat penelitian ini nantinya juga akan dapat ditemukan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat/ kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kerangka berfikir tersebut dapat disajikan melalui gambar berikut ini:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

